

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional khas Indonesia yang disetiap daerahnya memiliki berbagai macam perbedaan bentuk. Secara umum, kesenian Kuda lumping mengandung beberapa unsur seni, diantaranya yaitu seni musik, seni tari, serta seni rupa yang dipadukan menjadi sebuah seni pertunjukan yang khas. Kuda lumping merupakan kesenian rakyat yang awalnya berasal dari daerah Jawa Timur, yang telah ada sejak zaman Kerajaan Ponorogo, tetapi seiring berjalannya waktu, kesenian Kuda lumping mengalami penyebaran ke setiap daerah di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Dalam penyebaran tersebut, hingga kini kesenian Kuda lumping mengalami perubahan, pengaruh dan penyesuaian bentuk dengan kebudayaan di daerah masing-masing di Indonesia, seperti bentuk kostum, bentuk properti, media yang digunakan, atau jenis alat musik serta tarian yang menyesuaikan dengan karakter daerahnya masing-masing. Secara garis besar, saat ini kesenian yang berbasis tradisi seperti Kuda lumping, telah menjadi kesenian yang bersifat profan atau kesenian yang memiliki tujuan perayaan atau hiburan belaka, meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai sakral (Piliang, 2022, h.176).

Kesenian Kuda lumping di daerah Jawa Barat, khususnya di Desa Sumbersari Kabupaten Bandung, memiliki instrumen yang mengandung unsur rupa yang dapat diteliti dibidang seni rupa. Secara umum terdapat tiga instrumen penting pada seni pertunjukan Kuda lumping di Desa Tegalluar Kabupaten Bandung, Jawa Barat, diantaranya yaitu elemen musik, yang disebut sebagai *dogdog*, yaitu berupa alat musik tradisional yang terbuat dari kulit sapi, yang kedua berupa elemen penari atau pengguna kostum, yang biasanya disebut sebagai *Gerandong* atau Barong, elemen pengguna kostum memiliki berbagai macam bentuk dan jenis yang beragam, elemen

ketiga berupa boneka *sisingaan* yang ditanggung oleh empat orang yang biasanya di duduki oleh anak yang telah menjalani prosesi khitan. Dalam hal tersebut, kesenian Kuda lumping yang terdapat di Desa Tegalluar, Kabupaten Bandung, hampir memiliki persamaan dengan kesenian Reak yang terdapat di Ujung Berung, seni singa depok di Subang serta seni kuda renggong di Majalaya Kabupaten Bandung karena memiliki instrumen yang hampir sama, namun Kuda lumping di Desa Sumpersari memiliki kreasinya tersendiri melalui berbagai inovasi bentuk dan corak yang beragam, mulai dari berbagai macam penggunaan *sisingaan*, kostum Barong hingga properti alat musik yang mencampurkan unsur tradisional dan modern.

Barongan adalah salah satu elemen seni rupa tiga dimensi yang biasanya dibuat dari bahan dasar kayu dengan cara diukir oleh pengrajin sehingga membentuk sebuah wujud yang terdiri dari bagian kepala dan badan (berupa kain yang menutupi seluruh badan pengguna). Barong yang digunakan oleh kesenian Kuda lumping di Desa Sumpersari, Kabupaten Bandung menggunakan berbagai warna dan bentuk yang beragam sehingga mengandung suatu unsur estetika visual. Oleh sebab itu, salah satu unsur yang menjadi daya tarik bagi peneliti terhadap kesenian Kuda lumping terletak pada penggunaan berbagai macam bentuk rupa Barongan yang menciptakan suasana magis dan memukau. Kostum Barongan yang digunakan cenderung bervariasi dan memiliki berbagai jenis karakter. seperti menyerupai bentuk naga, buaya, Berokan dan makhluk mitologi lainnya. Secara umum, Barong menggunakan warna merah pada bagian kepala, serta mengandung tekstur yang dibentuk sedemikian rupa dengan berbagai macam penggunaan aksesoris dan motif sehingga menghasilkan sebuah kandungan estetika visual yang khas. Kostum penari yang terdapat pada kesenian Kuda lumping seperti Barong merupakan representasi karya seni yang mengandung ungkapan, makna atau nilai-nilai yang diwujudkan melalui bentuk yang beragam (Sachari, 2006, h.98).

Barongan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Barongan yang terdapat di kesenian Kuda lumping Desa Sumpersari dan sekitarnya, Barongan tersebut memiliki bentuk yang cukup berbeda jika dibandingkan

dengan Barongan kesenian Reak (benjang helaran) atau kesenian Berokan yang notabene memiliki umur yang lebih tua, Barongan pada kesenian Kuda lumping tersebut tidak lagi mempertahankan bentuk tradisi seperti yang terlihat pada kesenian Reak (dalam penggunaan warna dan bentuk serta filosofis). Berbagai Barongan pada kesenian Kuda lumping di Sumpersari telah di reinterpretasi melalui kebaruan dan percampuran elemen-elemen tradisi lain, hal tersebut terlihat pada penggunaan unsur bentuk, warna dan jenis, serta unsur baru yang lebih inovatif seperti penggunaan kain, penggunaan warna, aksesoris dan sebagainya, dengan demikian Barongan pada kesenian Kuda lumping di Sumpersari memiliki wujud yang lebih variatif, berbeda dengan Barongan pada kesenian Reak benjang di wilayah Bandung Timur dan sekitarnya. Berbagai bentuk seperti Barongan pada kelompok seni Kuda lumping di Sumpersari dan sekitarnya memiliki berbagai keragaman bentuk dan penggunaan warna, mulai dari bentuk yang menyerupai hewan seperti Berokan sampai makhluk mitologi. Barongan di Sumpersari cukup memiliki perbedaan dengan Barongan pada kesenian lain, seperti kesenian Berokan atau kesenian Reak, Barongan Kuda lumping mengadaptasi berbagai unsur kebudayaan yang berbasis pada tradisi, tetapi memiliki fungsi hanya sebagai medium hiburan dan juga berorientasi pada kesenian yang bersifat profan namun berbasis pada tradisi lokal dan nilai-nilai sakral yang mengalami akulturasi. Barongan tersebut berfungsi sebagai sarana perayaan, hiburan atau *syukuran* bagi masyarakat yang telah menjalani prosesi tertentu seperti pernikahan atau khitan. Pada penelitian ini, peneliti menganalisa bagaimana transisi perubahan yang terdapat pada Barongan di Sumpersari.

Barongan di Sumpersari mengalami transformasi atau perubahan bentuk yang jika dilihat dalam kajian Estetika sebagai ilmu, mengalami sebuah bentuk percampuran dari berbagai elemen estetik, khususnya dari elemen tradisional hingga modern. Percampuran tersebut menjadikan Barongan tersebut sebagai kesenian Kontemporer yang berbasis pada tradisi. Hal tersebut dapat menjadi sebuah narasi yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, karena Masyarakat umumnya tidak

terlalu mendalami ataupun menyadari bagaimana Barongan yang berbasis pada tradisi tersebut mengalami sebuah transformasi hingga dapat dikatakan sebagai kesenian kontemporer. Hal tersebut menjadi landasan penelitian ini sebagai upaya menguraikan dan menyampaikan fenomena kesenian rakyat yang mengalami perubahan, percampuran dan kebaruan, serta sebagai diskursus yang dikaji lebih dalam, khususnya dalam kajian seni rupa berbasis pada seni pertunjukan. Barongan dalam kesenian Kuda lumping di Sumpasari, tidak hanya menggunakan warna dasar seperti merah, kostum pada Barongan yang terdiri dari bentuk kepala dan badan tersebut menggunakan warna dan kain penutup yang variatif, mulai dari merah, hijau hingga biru, berbeda dengan Barongan pada umumnya yang mempertahankan nilai tradisional, yang cenderung hanya menggunakan warna merah untuk bagian kepala dan hitam atau coklat untuk kain penutup badan, begitupun dalam teknik penggunaan warna, saat ini terdapat Barongan yang menggunakan teknik *airbrush*, dalam proses penggunaan warna, tentu saja hal ini mengindikasikan, bahwa meskipun tetap mempertahankan nilai tradisi, Barongan pada kesenian Kuda lumping di Sumpasari tidak luput dari proses perubahan, akulturasi dan penyesuaian dengan berbagai elemen lain. Barongan Kuda lumping di Sumpasari dalam praktik visualnya menerapkan nilai transestetik sebagai inovasi budaya urban serta sebagai kebutuhan daya tarik pasar. Hal tersebut menjadi sebuah landasan kajian analisis mengenai bagaimana Barongan tersebut mengalami perubahan bentuk atau reinterpretasi baru dari bentuk aslinya, sebagai kesenian berbasis tradisi yang hadir dalam lanskap kontemporer. Dengan berbagai keterbatasan data yang didapatkan oleh peneliti, kesenian Berokan akan menjadi titik awal dari analisa adanya proses adaptasi yang terjadi dalam visual Barongan yang kemudian terdapat di Sumpasari. Dalam penelitian ini kesenian Berokan akan menjadi rujukan sebagai sumber otentik pada visual Barongan yang kemudian dikenal sebagai *Bangbarongan* (setelah mengalami penyebaran ke wilayah Bandung Raya).

B. Batasan Masalah

Batasan topik permasalahan pada penelitian ini yaitu berfokus pada pencarian data mengenai awal mula bentuk visual Barongan dan transisi perubahan yang terjadi dalam kesenian Kuda lumping yang terdapat di Desa Sumpersari yang bersumber pada kesenian Berokan, lalu diadaptasi oleh kesenian Reak pada 1930-an hingga diadaptasi Kembali oleh kesenian Kuda lumping di Sumpersari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana awal mula bentuk visual Barongan pada kesenian Kuda lumping Desa Sumpersari?
2. Bagaimana perubahan bentuk pada Barongan di kesenian Kuda lumping Desa Sumpersari?
3. Bagaimana perubahan warna pada Barongan di kesenian Kuda lumping Desa Sumpersari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin-poin rumusan masalah penelitian, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian diantaranya:

1. Menguraikan awal mula bentuk visual pada Barongan di kesenian Kuda lumping Desa Sumpersari.
2. Mengemukakan perubahan bentuk pada Barongan di kesenian Kuda lumping Desa Sumpersari.
3. Memaparkan perubahan warna pada Barongan di kesenian Kuda lumping Desa Sumpersari.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan manfaat penelitian diantaranya:

1. Manfaat bagi Peneliti

- a. Sebagai bahan peningkatan pembelajaran, peningkatan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman mengenai unsur seni rupa yang berbasis pada kesenian tradisi di era kontemporer.
- b. Sebagai salah satu syarat wajib akademis bagi peneliti untuk melanjutkan proses akademik ke tahap selanjutnya.

2. Manfaat bagi Lembaga

- a. Sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan dan kontribusi untuk lembaga dalam bidang kebudayaan berbasis tradisi.
- b. Sebagai bahan riset dan kajian lebih lanjut bagi lembaga dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan dalam bidang seni berbasis tradisi.

3. Manfaat bagi Masyarakat

- a. Sebagai bentuk peningkatan pemahaman umum bagi masyarakat dalam memahami ungkapan estetika pada seni berbasis tradisi.
- b. Sebagai bentuk upaya pelestarian bagi masyarakat mengenai kesenian berbasis tradisi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penulisan skripsi yang disusun dari bab pertama sampai bab terakhir sehingga dapat diketahui sub-bab yang disajikan didalamnya. Berikut adalah sistematika penulisan laporan skripsi:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini memuat bagaimana latar belakang permasalahan yang topik yang akan diteliti, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta sistematika penulisan. Bab I Pendahuluan terdapat sub-bab yang diantaranya:

a. Latar Belakang

Latar belakang masalah berisi penjelasan mengapa permasalahan yang dikemukakan dalam judul dipandang menarik, penting, serta perlu untuk dilakukan sebuah penelitian.

b. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan parameter untuk membatasi ruang lingkup topik penelitian, agar penelitian memiliki batasan dalam fokus penelitian serta lebih spesifik dan terarah. Batasan masalah mencakup objek penelitian, lokasi atau wilayah, subjek penelitian dan pendekatan penelitian.

c. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan uraian pokok-pokok permasalahan yang perlu diselesaikan atau dipecahkan dalam sebuah penelitian. Rumusan masalah dinyatakan melalui sebuah bentuk kalimat pertanyaan atau pernyataan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang diungkapkan di lapang.

d. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran atau target yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian tidak lepas dari pemecahan masalah yang diuraikan oleh rumusan masalah.

e. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi uraian mengenai harapan peneliti tentang kontribusi yang dihasilkan dari sebuah penelitian, serta dapat memiliki dampak pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti, lembaga maupun masyarakat luas.

f. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang urutan penulisan skripsi berdasarkan sistematika yang telah ditentukan. Didalamnya berupa susunan bab pertama sampai terakhir.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini memuat kajian pustaka, kajian pustaka tentang objek penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis. Landasan teori merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena memberikan dasar ilmiah. Bab II landasan teori mencakup sub-bab yang diantaranya:.

a. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tinjauan literatur atau referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Pada bagian ini dipaparkan teori utama yang mendasari penelitian. Kajian pustaka juga memuat penjelasan mengenai penelitian hasil penelitian terdahulu.

b. Kajian Pustaka Tentang Objek Penelitian

Kajian Pustaka Tentang Objek Penelitian merupakan tinjauan literatur yang sesuai dengan objek penelitian. Pada bagian ini peneliti memaparkan studi atau kajian mengenai objek penelitian secara spesifik dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang objek yang diteliti.

c. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Terdahulu memuat penelitian-penelitian sebelumnya. Bagian ini bertujuan untuk menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks penelitian yang sudah ada, serta mengidentifikasi celah penelitian yang ingin diisi. Peneliti akan menjelaskan metode dan temuan dari penelitian terdahulu, sekaligus menyoroti kelebihan, kelemahan, atau aspek yang belum dibahas sehingga mendukung relevansi penelitian yang sedang dilakukan.

d. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan alur penelitian sistematis yang dibuat dari rumusan kajian pustaka, hasil penelitian terdahulu dan teori yang relevan. Kerangka Penelitian menjelaskan hubungan antar variabel yang dilengkapi dengan diagram atau model konseptual untuk memperjelas aspek-aspek yang dikaji.

e. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai dasar pijakan dalam meneliti. Kerangka ini sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai kenyataan di lapangan. Selain itu juga memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

f. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan teori dan hasil kajian pustaka untuk diuji dalam penelitian. Hipotesis merumuskan hubungan antar variabel dalam bentuk pernyataan yang akan diuji kebenarannya melalui analisis data.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan tentang bagaimana penelitian dilaksanakan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian (lokasi dan waktu penelitian), jenis dan sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Metode dan langkah-langkah penelitian diantaranya meliputi:

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Bagian ini memuat lokasi spesifik dimana penelitian dilaksanakan, seperti kota, Desa, institusi, atau laboratorium. Waktu penelitian mencakup rentang waktu kegiatan, mulai dari persiapan hingga analisis.

b. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan pendekatan yang digunakan beserta alasannya, serta menyampaikan jenis penelitiannya.

c. Subjek Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan subjek penelitian dan karakteristiknya, berupa waktu, lokasi, dan bentuknya. Pihak atau objek yang diteliti, seperti individu, kelompok, atau fenomena tertentu. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi dengan tujuan peneliti.

d. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan langkah-langkah sistematis yang dilakukan peneliti, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, hingga analisis data. Ini mencakup penentuan metode, alat, dan urutan kegiatan penelitian.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana metode atau teknik dalam pengumpulan data, yang berupa wawancara, dokumentasi atau observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan saat penelitian di lapangan berlangsung.

f. Validasi Data

Validasi Data berupa upaya memastikan data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya. Validasi Data bisa dicapai melalui metode seperti Triangulasi.

g. Teknik Analisis Data

Bagian ini menjelaskan bagaimana pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan, sintesis data, pencarian pola, pengungkapan hal penting. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dilaksanakan.

h. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian berupa alat atau media yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti pedoman wawancara, angket, atau lembar observasi.

i. Indikator Pencapaian

Indikator Pencapaian berupa kriteria atau ukuran keberhasilan penelitian yang ditentukan sebelumnya. Indikator ini digunakan untuk menilai apakah tujuan penelitian telah tercapai.

4. BAB IV PEMBAHASAN

Pembahasan berisi sajian laporan hasil penelitian, memuat deskripsi, sintesis dan analisis. Pembahasan memuat uraian tentang data dan temuan yang telah diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dipaparkan di bagian pendahuluan.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian singkat, yang dijelaskan secara tepat dari hasil penelitian dan pembahasan. Pada akhir kesimpulan dapat ditegaskan secara eksplisit.

